

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Diskursus tentang solidaritas pada dasarnya menjadi salah satu topik yang menghantar manusia pada pergumulan tentang eksistensi manusia. Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial atau *homo socialis* sejatinya memiliki ketergantungan pada individu lain yang berada di luar dirinya. Kodrat yang melekat erat dalam setiap individu ini, menjadi dorongan dasariah yang terus menggerakkan setiap individu untuk “keluar” dari dalam dirinya dan terlibat dalam kebersamaan dengan individu yang lain.¹

Perspektif ilmu sosial membahasakan kumpulan individu yang membentuk kebersamaan sebagai masyarakat. Secara sistematis, masyarakat pun diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang berinteraksi satu sama lain di dalam satu wilayah tertentu dan menghayati kebudayaan yang sama.² Pada dimensi yang lain, masyarakat juga menjadi wadah yang memungkinkan setiap individu terlibat dalam keseluruhan proses yang bersifat kompleks. Salah satu hal yang terjadi di dalamnya adalah usaha untuk saling melengkapi, berkaitan dengan segala kekuarangan dan kelebihan yang dimiliki oleh setiap individu.

Solidaritas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa, senasib dan sebagainya; perasaan setia kawan³, dan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan, suka memperhatikan kepentingan umum.⁴ Solidaritas adalah bentuk ekspresi dari kebaikan hati yang membuka akal budi untuk peduli pada kenyataan. Solidaritas memerlukan kepekaan rasa yang

¹Edwardus D. Goa, “Aksi Solidaritas Kesukupan Maumere dalam Terang Ensiklik Sollicitudo Rei Socialis dan Relevansinya bagi Praktik Hidup Bersolider di Tengah Umat” (Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020), hlm. 1.

²Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Ledalero, 2016), hlm. 157.

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1328.

⁴*Ibid.*, hlm. 1331.

diwujudkan dalam sikap belaskasihan di mana hati tergerak sebagai suatu keadaan emosi melihat keadaan gawat darurat orang lain. Terbentuknya solidaritas secara umum memerlukan beberapa rangkaian tahapan interaksi yang menghasilkan hubungan sosial sehingga tercipta solidaritas.

Terbentuknya sebuah interaksi sosial tidak lepas dari sosok manusia sebagai makhluk sosial yang mana setiap gerak-gerik kesehariannya dalam sebuah lingkungan sosial atau masyarakat selalu saling membutuhkan satu dengan yang lain. Kehadiran orang lain sangat penting bagi siapa saja agar bisa memenuhi kebutuhannya. Dengan kata lain manusia memerlukan mitra untuk mengembangkan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan. Hal tersebut terjadi karena manusia sejak dilahirkan sudah memiliki keinginan pokok yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (masyarakat) dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.⁵

Manusia sebagai makhluk sosial cenderung memiliki frekuensi interaksi yang makin meningkat dalam upaya untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing. Secara alamiah manusia tersebut masuk dan juga terlibat dalam kelompok. Di dalam kelompok tersebut proses sosialisasi dan juga pembelajaran terhadap lingkungan, tempat mereka berada berlangsung dan manusia sebagai makhluk sosial memainkan peranan pentingnya sebagai makhluk sosial. Kecenderungan manusia dalam melakukan aktivitas dengan berada di dalam kelompok-kelompok secara terus-menerus bisa disimpulkan bahwa manusia dalam perkembangannya selalu membutuhkan kelompok untuk memenuhi segala hasratnya sebagai makhluk sosial.

Gereja Katolik menyakini bahwa solidaritas merupakan suatu keutamaan iman yang mampu menyokong eksistensi Gereja sebagai sebuah persekutuan umat Allah. Oleh karena itu, dalam penetapan tentang pokok-pokok ajaran sosial Gereja dan berbagai macam kegiatan sosial karitatif, solidaritas menjadi salah satu prinsip ajaran sosial yang terus diperjuangkan oleh Gereja dari masa ke masa.⁶

⁵Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi Kelompok* (Bandung: Remadja Karya, 2005), hlm. 101.

⁶Michael J. Schulteis, *Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 35.

Gereja Katolik sebagai sebuah institusi iman juga sungguh menyadari aspek sosial setiap pribadi. Berkaitan dengan perjuangan itu, Gereja Katolik telah menggagas konsep *solidaritas universal* yang berpandangan bahwa seluruh dunia merupakan suatu keluarga umat manusia dan dengan demikian semua aggotanya mempunyai kewajiban timbal balik dalam perkembangan seluruh bangsa manusia di seluruh dunia. Dalam konteks global, konsep ini merujuk pada relasi antara bangsa-bangsa. Gereja Katolik menegaskan, bahwa bangsa-bangsa kaya mempunyai kewajiban membantu bangsa-bangsa miskin. Lebih dari itu, struktur tatanan internasional harus semakin menampilkan citra keadilan (PP 48).⁷ Dengan demikian, Gereja Katolik menyandingkan konsep solidaritas dan keadilan. Paus Yohanes Paulus II⁸, menyerukan hal dan pengertian yang sama dalam kaitannya dengan solidaritas. Solidaritas membantu kita untuk melihat “yang lain” entah pribadi, bangsa atau negara, bukan saja sebagai suatu alat yang mempunyai suatu kemampuan kerja dan kekuatan fisik untuk dipakai atas biaya rendah dan kemudian dipecat bila tidak berguna, tetapi sebagai “sesama” kita, seorang “penolong” (bdk. Kej. 2:18-20), dijadikan seorang pengambil bagian yang setara dengan kita sendiri dalam perjamuan kehidupan, kemana semua orang sama-sama diundang oleh Allah. Solidaritas dan cinta kasih sungguh merupakan suatu kebajikan Kristiani karena telah menjadi tanda istimewa dari murid-murid Kristus (bdk. Yoh. 13:35).⁹

⁷Bdk. Paulus VI, Ensiklik Tentang Perkembangan Bangsa-Bangsa, *Populorum Progressio*, R. Hardawiryana (penerj.) (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1999), hlm. 32, dalam Edwardus D. Goa “Aksi Solidaritas Kesukupan Maumere dalam Terang Ensiklik Sollicitudo Rei Socialis dan Relevansinya bagi Praktik Hidup Bersolider di Tengah Umat” (Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020), hlm. 3.

⁸Paus Yohanes Paulus II memiliki nama asli Karol Josef Wojtila. Beliau dilahirkan pada tanggal 18 Mei 1920 di Wadowoce, Polandia. Perjalanannya menjadi imam Katolik dimulai pada bulan Oktober 1942. Pada saat itu beliau menghadap Uskup Krakow dan menyatakan niat hatinya untuk menjadi imam dan mulai belajar di seminari. Beliau ditahbiskan menjadi imam pada tanggal 01 November 1946. Pada tanggal 04 Juli 1958, Paus Pius XII mengangkatnya menjadi Uskup Aksilier di Karakow. Selanjutnya pada tanggal 13 Januari 1963, Paus Paulus VI mengangkatnya menjadi Uskup Agung Krakow. Pada tanggal 26 Juli 1967, beliau diangkat menjadi Kardinal. Beliau terpilih menjadi Paus pada Konklaf 14 Oktober 1978 dan memilih nama Yohanes Paulus II. Beliau menggantikan pendahulunya Paus Yohanes Paulus I. Selama masa kepausannya, beliau sangat menekankan perhatian kepada martabat manusia. Bdk. Tono Suratman, *Santo Yohanes Paulus II Mencium Bumi Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2014, hlm. 114-124.

⁹Paus Yohanes Paulus II, *Sollicitudo Rei Socialis*, penerj. P. Turang (Jakarta: Sekretariat Keadilan dan Perdamaian Kinferensi Wali Gereja Indonesia dan Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1988), hlm. 59-60.

Dewasa ini, individu atau kelompok sosial menghadapi persoalan-persoalan hidup yang berkaitan dengan solidaritas antar sesama. Persoalan ini telah menjadi persoalan dunia yang mesti diperhatikan dengan saksama. Maka yang diperlukan adalah cinta kasih atau belas kasih yang memihak pada aspek kehidupan apa pun. Terdapat beberapa dokumen Ajaran Sosial Gereja yang memberi penekanan pada prinsip solidaritas. Salah satu di antaranya adalah Ensiklik Tentang Keprihatinan Akan Masalah Sosial *Sollicitudo Rei Socialis* yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II. Ensiklik ini secara umum merupakan penekanan terhadap seruan yang telah diutarakan oleh Paus Paulus VI.¹⁰

Menurut Yohanes Paulus II, jawaban sosial dan moral dari bangsa-bangsa terhadap ketidakadilan dapat terlaksana bilamana bangsa-bangsa melekatkan diri pada suatu kebajikan di dalam solidaritas. Dalam hal ini, solidaritas membantu manusia untuk melihat orang lain sebagai sesama (SRS 39).¹¹ Dengan demikian solidaritas menjadi spirit dasar yang mampu mendisposisikan setiap perkembangan dalam kerangka yang sesuai dengan cita-cita bersama yaitu kesejahteraan. Lebih dari itu, ditegaskan pula bahwa pelaksanaan solidaritas dalam setiap masyarakat adalah absah bilamana anggota-anggotanya saling menerima sebagai pribadi-pribadi (SRS 39).¹² Melalui sikap saling menerima ini, setiap orang diarahkan untuk senantiasa terbuka pada situasi sosial. Dalam cahaya iman, solidaritas mencari yang lebih pangkal pada dimensi-dimensi khusus Kristiani akan pemberian yang total, pengampunan dan kerukunan (SRS 40).¹³ Solidaritas Kristiani, berakar pada kesatuan Allah Tritunggal (*communio*).

¹⁰Paus Paulus VI dilahirkan pada tanggal 26 September 1897 di Concesio, Italia. Setelah dilahirkan, beliau diberi nama Giovanni Battista Enrico Antonio Maria Montini. Beliau ditahbiskan menjadi imam pada tanggal 29 Mei 1920. Pada tanggal 12 Desember 1954, beliau ditahbiskan menjadi Uskup Agung Milan dan dilantik menjadi Kardinal pada tanggal 15 Desember 1958. Beliau menjabat sebagai Paus Paulus VI sejak tanggal 21 Juni 1963. Beliau melanjutkan karya kepausan yang telah dirintis oleh Yohanes Paulus XXIII secara khusus agenda Konsili Vatikan II. Paus Paulus VI meninggal dunia pada tanggal 06 Agustus 1978. Perhatiannya terhadap masalah-masalah kemasyarakatan dan kesadaran akan peran Gereja dalam dunia modern, tertuang dalam Ensiklik Tentang Perkembangan Bangsa-Bangsa *Populorum Progressio* dan Ensiklik Tentang Gereja *Ecclesiam Suam*. Bdk. Wikipedia, "Paus Pulus VI" , diakses pada tanggal 25 Maret 2022.

¹¹Paus Yohanes Paulus II, *Sollicitudo Rei Socialis, op. cit.*, hlm. 57.

¹²*Ibid.*, hlm. 58.

¹³*Ibid.*, hlm. 60, dalam Edwardus D. Goa, "Aksi Solidaritas Kesukupan Maumere dalam Terang Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* dan Relevansinya bagi Praktik Hidup Bersolider di Tengah Umat" (Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020), hlm. 7.

Dalam Surat Ensiklik tentang Perkembangan Bangsa-Bangsa *Populorum Progressio* (PP 14),¹⁴ Paus menyikapi situasi dunia yang diwarnai perkembangan dalam berbagai aspek. Ensiklik ini menganjurkan solidaritas menjadi pedoman menuju perkembangan sejati. Keberpihakkan Gereja pada kaum miskin harus dapat merangkul semua orang yang lapar, orang berkekurangan, orang yang tak mempunyai rumah, orang yang tanpa perawatan medis, dan terutama orang yang tiada pengharapan akan suatu masa depan yang lebih baik. Hal ini merupakan suatu keharusan untuk memperhitungkan eksistensi dari kenyataan-kenyataan ini bahwa Gereja sungguh menunjukkan rasa solidaritas sebagai bentuk keberpihakkan pada orang kecil dan lemah. Gereja tentu tidak boleh menelantarkan opsi atau pilihannya karena dengan mengabaikannya berarti menjadi seperti “orang kaya” yang berpura-pura tidak mengetahui pengemis Lazarus yang terbaring di depan pintunya (bdk. Luk. 16:19-31).¹⁵

Paus Yohanes Paulus II juga dalam Surat Apostoliknya tentang arti penderitaan manusia, mengajarkan bahwa Gereja mesti memiliki rasa solidaritas dengan ada bersama, dan berpihak pada penderitaan umatnya. Penderitaan adalah bagian dari perjalanan hidup manusia yang harus diterima. Yohanes Paulus II dalam *Salvifici Doloris* artikel 2, menulis:

Gereja yang sepanjang abad, mengikuti teladan Kristus selalu merasa bahwa kewajiban untuk melayani orang sakit dan menderita merupakan suatu bagian dari tugas perutusan Gereja. Gereja semakin sadar bahwa dia pada saat sekarang ini menghayati suatu segi fundamental dari tugas perutusannya dengan menerima setiap manusia dengan penuh kasih dan murah hati, lebih-lebih mereka yang lemah dan sakit. Di samping itu, Gereja tak pernah merasa bosan untuk menekankan hakikat keselamatan dari mempersembahkan penderitaan yang dihayati dalam persatuan dengan Kristus termasuk dalam hakekat dari penebusan.¹⁶

Gereja sebagai tanda Kristus memiliki tanggung jawab dalam melayani orang sakit, dan melayani dengan sepenuh hati tanpa menuntut imbalan. Gereja adalah

¹⁴Paulus VI, Ensiklik Tentang Perkembangan Bangsa-Bangsa *Populorum Progressio*, *op. cit.*, hlm. 33-34.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 65 dalam Surat Ensiklik *Populorum Progressio*, 47: *loc. cit.*, hlm. 280; KONGREGASI PENGAJARAN IMAN, Instruksi tentang Kebebasan dan Pembebasan Kristiani *Libertatis Conscientia* (22 Maret 1986), 68: AAS 79 (1987) hlm. 583 dan berikutnya.

¹⁶Yohanes Paulus II, “*Salvifici Doloris*”, *Penderitaan yang menyelamatkan*, penerj. J Hadiwikarta (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993), hlm. 7-8.

bukti nyata kehadiran Kristus, karena itu harus selalu bersikap terbuka dan rendah hati dalam pelayanan. *Gaudium et Spes* Artikel 27 memberikan penekanan khusus tentang sikap hormat dalam melayani sesama. Bahwasannya, kita semua adalah makhluk ciptaan yang sempurna dan memiliki martabat yang sama, karena itu sikap hormat harus dikedepankan dalam pelayanan. Sikap hormat tersebut nampak dalam saling mengasihi dan melayani. Konsili menegaskan;

Setiap orang diwajibkan memandang sesamanya, tak seorang pun terkecualikan, sebagai dirinya yang lain, terutama pengindahkan kehidupan mereka mereka beserta upaya-upaya yang mereka butuhkan untuk hidup secara layak. Terutama pada zaman sekarang ini mendesak kewajiban menjadikan diri kita sendiri sesama bagi setiap orang, siapa pun dia itu dan bila ia datang melayaninya secara aktif, entah ia itu orang lanjut usia yang sebatang kara, entah tenaga kerja asing yang dihina tanpa alasan, entah seorang perantau atau anak yang lahir dari hubungan haram dan juga orang lapar.¹⁷

Solidaritas mengantar orang pada rasa peduli sebagai bentuk ekspresi dari kebaikan hati. Kebaikan hati datang dari orang yang memiliki kemurahan hati di mana orang dibuka akal budinya untuk peduli pada kenyataan diri sebagai individu maupun kelompok. Kepedulian yang perlu diperhatikan oleh Gereja ialah kepedulian terhadap orang yang menderita. Hal ini menjadi sebuah bentuk tanggung jawab etis dan sekaligus merupakan imperatif moral.¹⁸ Dengan demikian, solidaritas memerlukan moral sebagai kepekaan rasa dengan tindakan belaskasihan. Secara gamblang, belaskasihan adalah “hati yang tergerak” atau suatu keadaan emosi yang muncul ketika keadaan gawat darurat orang lain. Dengan ini, belaskasihan identik dengan belarasa yang tulus muncul dari dalam relung batin.¹⁹ Belas kasihan juga ekuivalen dengan kecenderungan hati untuk menjadi sangat dekat dengan perasaan orang.²⁰ Oleh karena itu, solidaritas memerlukan belaskasihan yang merupakan “rasa dari dalam yang bergerak ke luar”. Ia tidak saja

¹⁷*Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 2008), hlm. 540.

¹⁸Fredy Sebho, *Moral Samaritan dari Kenisah Menuju Tepi Jalan* (Maumere: Ledalero, 2018), hlm. 137-138.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 139, dalam Gerald O’Collins-Edward G. Faruggia, *Kamus Teologi*, penerj. I. Suhario (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 41.

²⁰*Ibid.*, hlm. 139, bdk. Miguel Angel Carbajal Baca, *Virtue Ethics in the Parable of the Good Samaritan: Shaping Christian Character* (Boston: Boston College University Libraries, 2011), hlm. 25.

sekedar emosi yang cengeng dan melankolik semata, melainkan sebuah gerak yang aktif untuk mendesak orang agar segera mengambil bagian dalam menanggapi “keadaan gawat” darurat orang lain. Sikap peduli dan menolong sesama perlu dibangun di dalam setiap pribadi dari anggota-anggota Gereja. Maka itu, diperlukan satu sikap praktis dari kebijaksanaan Gereja atas berkat penyelenggaraan Ilahi yang perlu disyukuri yakni melalui karya pendampingan pastoral.

Bentuk rasa solidaritas dari setiap orang mengantar orang untuk peduli pada sesama yang sakit dan menderita. Hal ini merupakan kesempatan untuk umat Allah sebagai anggota Gereja untuk terus mencurahkan perhatian kepada mereka yang sedang sakit. Pesan Paus Fransiskus untuk Perayaan Hari Orang Sakit Sedunia pada 11 Februari 2021, saat peringatan Santa Perawan Maria Lourdes, merupakan kesempatan khusus untuk memberikan pertolongan serta perawatan kepada orang sakit. Ada relasi yang didasarkan pada rasa percaya untuk mendampingi orang sakit. Paus Fransiskus juga menyampaikan pesannya kepada umat Katolik yang selalu meluangkan waktu dan tenaga dengan bersedia merawat orang sakit sebagai berikut;

“Perintah kasih yang Yesus wariskan kepada murid-murid-Nya terpelihara dalam hubungan dengan orang sakit. Masyarakat akan jauh lebih manusiawi bila secara efektif memperhatikan anggotanya yang paling lemah dan menderita, dalam semangat cinta persaudaraan. Usaha untuk mencapai tujuan ini, agar tidak ada yang merasa sendirian, dikucilkan atau ditinggalkan.”²¹

Refleksi tentang pentingnya solidaritas dinyatakan secara jelas dalam perikop Injil Lukas 10:25-37. Di sini, refleksi akan makna solidaritas lebih mengarah pada rasa belas kasihan atau belas rasi yang dimiliki oleh orang Samaria yang murah hati dengan berkarakter dinamis sekaligus aktif. Perikop Injil Lukas 10:25-37 yang penulis ambil sebagai dasar biblis, memiliki tujuan dalamewartakan makna pelayanan yang berlandaskan cinta kasih dan solidaritas.

Perumpamaan Orang Samaria yang murah hati adalah bentuk perumpamaan dari Yesus dengan melihat konteks sosial saat itu. Yesus mengangkat perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati dengan tujuan untuk mengarahkan

²¹paus-fransiskus-untuk-hari-orang-sakit-sedunia-xxix-2021, diakses pada tanggal 26 Maret 2022.

pandangan pada sosok karakter orang yang peduli dan juga menelisik sikap orang-orang (Imam dan Lewi) yang pergi meninggalkan korban dengan melewati dari seberang jalan.

Orang Samaria yang murah hati dikisahkan dalam perumpamaan sebagai orang yang sangat peduli dan memiliki kepekaan hati yang tinggi dibandingkan dengan sikap seorang Imam dan Lewi. Mereka melihat orang yang setengah mati itu akibat dari tangan penyamun yang memukul dan meninggalkannya. Mereka dikejar dengan adat istiadat, hukum dan aturan khas Yahudi sehingga mereka sungguh memegang urusan keagamaan dalam perayaan liturgi Yahudi dari pada mengorbankan waktu untuk menolong yang sakit dan terluka. Oleh karena itu, mereka melanjutkan perjalanan dan mengabaikan orang yang sekarat. Dari kisah ini, sebenarnya yang mau dilihat ialah hati seorang Samaria yang penuh belaskasih terhadap sesama yang sedang sakit. Ia berani keluar dari zona nyaman dirinya untuk melakukan sesuatu yang baik. Ia membalut luka-luka orang itu dan setelah itu menyiraminya dengan minyak lalu membawa ke tempat penginapan dan merawatnya. Ia menunda kepentingannya demi menolong orang yang terluka.

Konteks dari kisah perumpamaan ini membantu untuk memahami nilai perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati: cinta kasih dan rasa solidaritas tidak peduli apakah saudara yang terluka itu berasal dari sini atau dari sana. Kasih dan solidaritas mematahkan belenggu keterasingan serta keterpisahan manusia dengan sesama sebelumnya. Kasih dan solidaritas sebagai jembatan yang memungkinkan manusia membangun keluarga besar di mana semua orang bisa merasa aman. Kasih dalam pelaksanaannya sehari-hari sungguh mengenal belas kasih dan bela rasa serta penghormatan akan martabat setiap manusia.

Bertolak dari pemahaman tentang rasa solidaritas orang Samaria yang murah hati di atas, maka setiap orang diharapkan memiliki rasa hormat akan martabat setiap manusia dengan segala persoalan hidupnya. Terkadang manusia dihadapkan pada persoalan yang dapat membuatnya tidak berdaya dan merasa terpuruk dalam hidupnya bila dibandingkan dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Salah satu persoalan hidup yang menjadi masalah bersama ialah ODGJ atau kecacatan secara fisik sampai pada mental dan batin atau jiwa seseorang. Situasi dan peristiwa serta

pengalaman semacam ini merupakan sebuah realitas sosial. Ada perlakuan yang tidak adil terhadap para ODGJ atau para penyandang cacat oleh masyarakat, pemerintah bahkan keluarga. Mereka bahkan diabaikan dan tidak mendapatkan perhatian serta kasih sayang dari sesama di sekitarnya teristimewa dari pihak keluarga.

Perhatian dan pelayanan terhadap para penyandang cacat atau korban yang menjadi ODGJ perlu diberi perhatian yang utama dan serius demi memenuhi kebutuhan mereka. Banyak dari mereka terlantar dan dibiarkan sendiri untuk berada di jalan oleh keluarga karena berbagai macam pertimbangan dan alasan. Hal ini mengakibatkan kebutuhan dan kesehatan mereka tidak diperhatikan. Fenomena yang sering dialami oleh ODGJ dan penyandang cacat fisik maupun mental yakni mereka mendapatkan perlakuan kasar bahkan tidak berperikemanusiaan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Secara manusiawi, mereka sungguh mengalami ketidakadilan dalam perlakuan. Hak, harkat dan martabat mereka sebagai pribadi, disepelekan bahkan dilecehkan. Namun lebih jauh dari itu, sebagai makhluk beriman, perlakuan dan pelecehan, penistaan dan penodaan terhadap mereka adalah juga penodaan terhadap citra Allah itu sendiri karena manusia diciptakan menurut citra Allah. Sebaliknya, apabila mereka diperlakukan secara adil dan manusiawi, maka hak, harkat dan martabat mereka diperjuangkan dan dihargai, dan sesungguhnya Allah dimuliakan “....sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaraKu yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat 25:40).”

Pastoral Care/karya pastoral sebagai strategi pendampingan terhadap para penyandang cacat dan ODGJ adalah salah satu bentuk dan metode pelayanan serta karya pastoral yang merupakan tugas dan tanggung jawab bersama sebagai umat Allah. Dasar teologis pelayanan pastoral terhadap mereka sebagai kaum khusus dan istimewa ini adalah Cinta Kasih Allah sendiri. Dialah Sang Cinta yang menyembuhkan. “Akulah Tuhan yang menyembuhkan engkau” (bdk.Kej.15:26). Oleh karena itu, tanggung jawab memperjuangkan dan menegakkan hak, harkat dan martabat mereka merupakan sebuah jawaban atas cinta Allah.

Panti Rehabilitasi para penyandang cacat dan ODGJ Santa Dymphna adalah sebuah komunitas atau rumah “keluarga” yang bermodalkan KASIH dengan misi pelayanan terhadap orang sakit serta memusatkan perhatiannya pada masalah ini. Sebagai salah satu rumah pelayanan dalam gereja yang bermisi melayani orang sakit, Panti Santa Dymphna ini juga bergerak bersama keluarga membantu para penyandang cacat dan ODGJ agar memperoleh hidup yang layak sebagaimana manusia normal lainnya. Di sini Suster Lucia, CIJ (Kepala Panti) dan teman-teman pendamping berjuang atas nama Gereja membantu mereka yang sakit. Tahapan pelaksanaan kegiatan berupa Terapi/bimbingan Psiko-Spiritual, Terapi Motorik Kasar, Terapi Perilaku, Terapi Kognitif, Terapi Musik Aktif Terapi Perkembangan Pola Pikir, Terapi Bicara, Terapi Motorik Halus, Terapi Individu, Pendampingan Medis. Berbagai jenis kegiatan ini adalah bantuan dan usaha dari komunitas panti dengan pertama-tama mendirikan rumah bebas pasung bagi para penyandang cacat dan ODGJ. Panti juga memberikan bantuan obat-obatan, mencarikan bantuan dari para donatur untuk membantu kehidupan ekonomi keluarga para penyandang cacat dan ODGJ serta tidak lupa juga mendoakan mereka.

Ada banyak hasil yang sudah bisa dinikmati hingga saat ini dengan berbagai usaha dari peran para pendamping yang telah dilakukan. Pendampingan terhadap ODGJ dan para penyandang cacat yang dibuat oleh panti selama ini akhirnya membuahkan penyembuhan. Para pasien dibantu dengan persediaan obat yang rutin oleh para medis sebagai pendamping. Kehidupan para penyandang cacat dan ODGJ menjadi lebih layak yakni bisa beristirahat di tempat tidur yang nyaman dan bersih serta diberikan makanan yang layak. Semua kegiatan pendampingan di panti adalah bentuk dari rasa solidaritas dan belarasa Gereja. Kehadiran panti dengan kegiatan pendampingan yang dibuat sebenarnya demi kesejahteraan sosial dari para pasien. Pendampingan ini boleh berjalan lancar karena dukungan Gereja Katolik dan semua pihak baik pemerintah dan negara serta para donatur yang juga menjadi kelompok peduli dan pemerhati sesama yang miskin dan menderita akibat sakit.

Aksi solidaritas Gereja melalui kehadiran panti dengan segala bentuk pendampingannya mesti memiliki dasar spirit serta bantuan dari penyelenggaraan Ilahi. Hal ini menjadi mutiara pilihan keberpihakan Allah dalam dan melalui

putra-Nya Yesus Kristus. Allah dan kehadiran-Nya melalui Putra-Nya serta berkat dorongan Roh Kudus, sungguh memberikan inspirasi bagi orang Kristen secara khusus bagi para pendamping yang ada dan bertugas di panti.

Solidaritas dengan kaum pinggiran yang dianggap sampah oleh masyarakat, menjadi amanat jelas bagi setiap pengikut Kristus. Solidaritas dengan sesama khususnya mereka yang sakit berakar dan berpangkal pada pengalaman iman bahwa Yesus telah setia kawan dengan dirinya. Solidaritas lantas menjadi ujud iman yang terungkap dalam tindakan kasih dan pengorbanan, tindakan berbagi harta, berbagi keprihatinan,²² dan tindakan mendukung upaya perjuangan dari Suster Lucia CIJ dan para pendamping yang bertugas di Panti Rehabilitasi Santa Dymphna.

Di mata masyarakat para penyandang cacat dan ODGJ adalah “sampah” tetapi di mata Allah, mereka adalah mutiara pilihan keberpihakan-Nya. Bukan orang sehat yang membutuhkan tabib, tetapi orang sakit! Opsi Allah dalam diri Putra-Nya adalah berpihak kepada mereka yang sakit. Orang dengan sakit Jiwa dan cacat mental adalah mutiara karena untuk merekalah, Allah datang. Mereka adalah mutiara, karena justru untuk merekalah, Allah menjelma menjadi manusia. Ia lahir di kandang hina, menderita dan wafat di kayu salib hina agar manusia terentas dari lumpur kedurjanaan sampah kecacatan dan dosanya. Akhirnya bagi mereka, kita boleh mengatakan, “Sampah di mata kita, tetapi mutiara pilihan Allah, sampah di mata manusia, tapi mutiara di mata Allah.”²³

Oleh karena itu, penulis tergerak untuk mengulas judul tesis: **SOLIDARITAS ORANG SAMARIA DALAM INJIL LUKAS 10:25-37 DAN RELEVANSINYA BAGI KARYA PASTORAL UNTUK PARA DISABILITAS MENTAL DAN ODGJ DI PANTI REHABILITASI SANTA DYPHNA, WAIRKLAU, MAUMERE.**

²²Jon Sobrino dan Juan Hernandez Pico, *Teologi Solidaritas*, penerj. Pustaka Teologi (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 137.

²³Suster Lucia, *Mutiara Sampah-Secuil Kisah di Panti Santa Dymphna* (Malang: Karmelindo, 2015), hlm. 6-7.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Pokok masalah yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah, Bagaimanakah Solidaritas Orang Samaria dalam Injil Lukas 10:25-37 dan Relevansinya bagi Karya Pastoral untuk Para Disabilitas Mental dan ODGJ di Panti Rehabilitasi Santa Dymphna, Wairklau, Maumere.

Dari rumusan masalah pokok di atas, ada beberapa masalah turunan sebagai berikut:

1. Apa itu Panti Rehabilitasi Santa Dymphna?
2. Apa itu disabilitas mental dan ODGJ?
3. Bagaimana model karya pastoral (*pastoral care*) yang dilakukan oleh Panti Santa Dymphna sebagai komunitas rehabilitasi untuk para penyandang cacat dan ODGJ?
4. Apa relevansi dari solidaritas orang Samaria dalam Injil Lukas 10:25-37 bagikarya pastoral untuk para disabilitas mental dan sakit jiwa di panti rehabilitasi?

Dalam pembahasannya, penulis menjadikan pertanyaan-pertanyaan ini sebagai panduan penulisan karya ini. Jawaban atas permasalahan di atas akan ditemukan secara sistematis dalam setiap bab dari tulisan ini.

1.3 HIPOTESIS

Hipotesis atau asumsi dasar yang menjadi pegangan penulis adalah hipotesis atau asumsi positif. Hipotesis atau asumsi dasar itu adalah adanya korelasi antara makna solidaritas orang Samaria Yang Murah Hati dalam Injil Lukas 10:25-37 dan relevansinya bagi karya pastoral untuk para disabilitas mental dan sakit jiwa di panti rehabilitasi Santa Dymphna Wairklau – Maumere.

Penulis sungguh menyadari bahwa latar belakang penulis adalah seorang calon imam yang sedang bergumul dengan studi tentang teologi kontekstual. Tetapi bagi penulis, tentu ada manfaat yang luar biasa bila teologi yang dipelajari mendapat dan memberi sumbangsih bagi ilmu-ilmu lain seperti sumbangan psikologi dalam konseling dengan melihat korelasi atau titik temu dengan ilmu teologi eksegetis khususnya karya pendampingan pastoral dalam karya tulis ini.

1.4 TUJUAN PENULISAN

Penulisan tesis memiliki dua tujuan yakni tujuan primer dan tujuan sekunder. Dalam tujuan primer, termuat beberapa tujuan yakni, *pertama*, mengenal Panti Rehabilitasi Santa Dymphna. *Kedua*, memahami model karya pastoral pendampingan (*pastoral care*) yang dilakukan oleh Panti Santa Dymphna sebagai komunitas rehabilitasi untuk para penyandang cacat dan ODGJ. *Ketiga*, menemukan relevansi solidaritas orang Samaria yang murah hati bagi karya pastoral pendampingan untuk para disabilitas mental dan sakit jiwa di panti rehabilitasi.

Dalam tujuan sekunder, hal yang mau dicapai penulis adalah memenuhi salah satu tuntutan sekolah guna memperoleh gelar kesarjanaan pada bidang Teologi Kontekstual pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

1.5 MANFAAT PENULISAN

1.5.1 Bagi Penulis

Ada beberapa manfaat yang penulis peroleh dari penulisan tesis ini.

Pertama, penulis merasa dibantu untuk mengimplementasikan apa yang diperoleh di bangku perkuliahan terkait teori dan konsep dalam sebuah penelitian ilmiah yakni penelitian kepustakaan dan lapangan. Penulis semakin dilatih untuk mengolah sumber-sumber kepustakaan demi mempertanggungjawabkan tulisan secara ilmiah. Di sini, penulis juga belajar untuk tidak hanya mengolah sumber-sumber kepustakaan saja melainkan belajar untuk terampil mengolah data-data lapangan yang mendukung penyelesaian karya tulis sederhana ini. *Kedua*, penulis dibantu untuk mengenal dan mendalami model karya pastoral dalam menangani klien atau pasien yang bermasalah dalam hidup mereka. *Ketiga*, penulis dilatih untuk menemukan makna solidaritas dari orang Samaria murah hati dalam Lukas 10:25-37 dan bagaimana relevansinya itu sebagai jembatan untuk melihat model karya pastoral pendampingan yang dilakukan oleh para pendamping atau pengasuh yang berkarya di Panti Santa Dymphna, rumah rehabilitasi para penyandang cacat dan ODGJ. *Keempat*, penulisan tesis ini membantu penulis memahami peran dari para pendamping dan sekali lagi menelisik strategi atau model karya pastoral dari para pendamping yang berkarya di panti tersebut. Selain itu, penulis sungguh

berterima kasih karena dengan karya tulis yang sederhana ini dan jauh dari kesempurnaan, akhirnya juga bisa membantu penulis untuk mempersiapkan diri secara baik demi tugas pelayanan yang akan penulis jalankan di kemudian hari.

1.5.2 Bagi Hidup dan Karya Panti Santa Dymphna Rumah Rehabilitasi Para Penyandang Cacat dan ODGJ

Panti rehabilitasi Santa Dymphna Wairklau – Maumere adalah rumah para penyandang cacat dan ODGJ yang telah menjalankan fungsi dan perannya sebagaimana mestinya. Pada satu pihak, panti ini telah merehabilitasi para penyandang cacat secara sosial, psikologis dan spiritual. Keberhasilan karya pelayanan pastoral panti Santa Dymphna terhadap para penyandang cacat merupakan satu kontribusi bagi karya pelayanan pastoral Gereja dan pemerintah. Responsibilitas terhadap persoalan kecacatan baik mental maupun kejiwaan/sakit jiwa alias gila, selain merupakan tugas perutusan Allah tentu situasi semacam ini juga adalah amanah dari Negara dan Undang-Undang Dasar 1945. Bahwa tanggung jawab pelayanan sosial terhadap para penyandang cacat adalah tanggung jawab bersama, baik pemerintah, lembaga swasta maupun masyarakat secara khusus keluarga dari para korban ODGJ atau penyandang cacat. Karena itu, keberhasilan dalam karya pelayanan ini mesti diapresiasi dan didukung oleh berbagai pihak, baik secara kelembagaan maupun individual.

Tesis ini diharapkan membantu para pendamping untuk selalu setia dalam memahami dan menjalankan tugas pelayanan yang diemban. Konsep solidaritas orang Samaria yang murah hati atau belaskasih dalam perikop Lukas 10:25-37 menjadi dasar refleksi dan praktis strategi dari peran para pendamping sebagai agen pastoral yang membantu atau menolong sesama yang menderita (sakit).

1.5.3 Bagi Gereja dan Keuskupan Maumere

Gereja merupakan komunitas umat beriman yang percaya kepada Yesus Kristus. Sebagai komunitas umat beriman, Gereja selalu hidup dalam persekutuan dan persatuan. Sejarah mencatat bahwa salah satu penghayatan nilai-nilai kebajikan kristiani yang menjadi hukum utama dalam kehidupan gereja yaitu nilai kasih atau hukum cinta kasih. Ajaran Gereja dan aplikasinya dalam keseharian hidup umat

Katolik tentu dengan setia dan taat menjalankan tugas perutusan yang Yesus berikan. Gambaran kasih dan kemurahan Tuhan terpatri pula dalam pelayanan dan pendampingan pastoral terhadap orang sakit pada umumnya atau para penyandang cacat khususnya (ODGJ) adalah sebuah tugas dan tanggung jawab setiap orang kristen. Rumah bagi para ODGJ di Wairklau – Maumere menjadi tempat atau panti rehabilitasi yang melanjutkan salah satu tugas visi misi pendampingan pastoral dari gereja Katolik. Karena itu dasar teologi pastoral orang sakit adalah Allah yang menyembuhkan. “Akulah Tuhan yang menyembuhkan engkau” (bdk. Kej. 15:26). Gambaran Allah yang menyembuhkan ini menjadi nyata dalam diri Yesus sendiri (bdk. Mat. 4:23; 9:35). Kehadiran panti Santa Dymphna sebagai rumah rehabilitasi bagi para penyandang cacat dan ODGJ adalah sebuah opsi Yesus dalam diri para pendamping yang melanjutkan karya penyelamatan lebih pada orang-orang sakit ini.

Gereja sungguh menempatkan diri untuk keberpihakkannya dalam pendampingan pastoral dengan sikap-sikap yang diambil antara lain: kesediaan mendengar, disiplin yang selektif, sikap peka, dan pastoral kehadiran. Panti rehabilitasi yang hadir di wilayah pastoral keuskupan Maumere tentunya membawa dampak positif untuk sebuah tujuan dari karya pelayanan gereja yang ada di keuskupan ini. Pendampingan pastoral oleh para suster CIJ, beberapa imam yang juga terlibat di dalam keuskupan bersama para pengasuh atau pendamping awam (dokter, perawat, psikiater/psikolog dan konselor) dengan sendirinya telah menyembuhkan, membimbing dan mendamaikan pasien. Di mana bukan hanya kesembuhan fisik yang mau dicapai dalam pendampingan tetapi keteguhan iman, kedamaian dan ketenangan pasien akibat dari perwujudan kasih itu sendiri yang hadir nyata dalam diri pelayan atau agen pastoral.

1.5.4 Lembaga Pemerintahan

Pemerintah merupakan salah satu mitra kerja panti yang juga sangat penting dijaring kerja sama. Penanganan terhadap tantangan dan kesulitan yang dihadapi panti dapat berupa advokasi, komunikasi dan koordinasi berkaitan dengan pemerintah/dinas instansi terkait dilakukan baik di tingkat Propinsi maupun Kabupaten. Dengan advokasi, koordinasi, dan komunikasi yang baik, program-

program pemerintah baik bersifat emergensi maupun pemberdayaan dapat diakses sehingga bisa membantu dan mengatasi kesulitan dan tantangan yang dihadapi panti. Kerja sama dengan panti dengan Pemkab Sikka khususnya Dinas Sosial (Dinsos) atas dasar koordinasi dan komunikasi tentang tantangan yang dihadapi, akhirnya Dinsos Kabupaten memberikan suntikan dana untuk pembangunan rumah panti yang pertama. Tanggung jawab pemerintah dalam koordinasi, advokasi dan komunikasi dengan panti rehabilitasi adalah amanah dari UUD 1945 dan undang-undang penyandang cacat. Keberpihakan dan perhatian pemerintah kepada para penyandang cacat (ODGJ) merupakan panggilan Allah untuk berpihak pada yang miskin dan papa. “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaraku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (bdk. Mat. 25:40).”

1.5.5 Lembaga Pendidikan STFK Ledalero

Lembaga pendidikan STFK Ledalero adalah lembaga pendidikan bagi calon-calon imam. Para calon imam sebagai mahasiswa bahkan para dosen pun diharapkan dapat mengenyam pendidikan di dalamnya tentang nilai-nilai kebajikan dari ilmu filsafat dan teologi. Pendidikan yang diperoleh kiranya membawa para mahasiswa atau calon-calon imam mampu menghidupi dan menghayatinya hari ini dan kemudian nantinya ketika terpilih menjadi agen pastoral Gereja di tengah umat sebagai pastor atau imam.

Ilmu filsafat dan teologi yang dipelajari kiranya mampu menumbuhkembangkan sifat dan sikap mentalitas seorang calon imam yang peka dan peduli dan memiliki rasa solidaritas dengan sesama (umat) yang membutuhkan pelayanan dalam karya pastoral Gereja. Dasar atau landasan dari semua karya pelayanan bagi penulis merupakan aplikasi dari apa yang disebut Hukum Cinta Kasih. Maka, penulis sungguh merasa perlu mendalami ajaran Yesus dalam perikop Injil Lukas 10:25-37 sebagai satu kebajikan utama umat Kristiani. Orang Samaria adalah model pribadi yang inspiratif bagi para calon imam atau imam yang belajar di lembaga pendidikan ini.

1.6 METODE PENULISAN

Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan studi kepustakaan dan mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sasaran penulisan ini adalah tentang relevansi karya pastoral para agen pastoral yaitu para pendamping, pengasuh dan pembina yang berkarya di panti Santa Dymphna, rumah Rehabilitasi ODGJ dan penyandang cacat. Berangkat dari pengalaman pendampingan sebagai bentuk dari karya pastoral Gereja yang menangani para pasien ODGJ dan penyandang cacat, maka penulis mencoba mengangkatnya dalam karya ilmiah ini dengan melihat makna solidaritas orang Samaria yang murah hati dalam Injil Lukas 10:25-37.

Satu dua pendapat sebagai data dan informasi dari pendamping akan dipakai untuk membantu penulis dalam meramu karya ilmiah ini. Penulis akan meramu berbagai literatur dan pendapat para ahli untuk memperkaya karya ilmiah ini. Selain dari buku-buku, juga dari surat kabar dan internet akan dipakai demi memperkaya tulisan ini. Literatur-literatur yang diperoleh, diolah berdasarkan refleksi teologis guna menemukan inspirasi iman dan relevansinya bagi panggilan penulis dan para agen pastoral panti.

1.7 LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

Lokasi utama yang menjadi tempat penelitian penulis adalah Panti Rehabilitasi Santa Dymphna Wairklau Maumere sebagai rumah atau komunitas para penyandang cacat dan ODGJ. Di dalam komunitas khusus dan istimewa ini, penulis bertemu dengan pemimpin Panti rehabilitasi ODGJ dan penyandang cacat beserta para staf yang mana mereka semua bertugas sebagai para pendamping.

Dengan diadakan pertemuan tatap muka langsung di dalam lokasi atau tempat penelitian tersebut maka dengan sendirinya penulis memahami bahwa subjek penelitian yang ditentukan oleh penulis adalah pemimpin panti dan para pendamping dengan struktur kepengurusan yang ada dan hidup di dalam keseharian tugas, karya pelayanan pastoral mereka. Para pendamping yang ada dan bekerja di panti ini sangat diharapkan oleh penulis menjadi sekaligus para narasumber dengan

memiliki pengetahuan atau wawasan tentang bentuk karya pastoral Gereja berupa model atau strategi pendampingan seperti apa yang telah dibangun dan dibina selama ini di dalam panti Rehabilitasi ODGJ dan penyandang cacat, Wairklau – Maumere.

1.8 PROSES DAN MEKANISME KERJA

1.8.1 Sebelum Turun ke Lapangan

Penulis menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian dan membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penulisan. Setelah itu, penulis menyusun proposal penelitian yang akan penulis gunakan sebagai pedoman dalam penelitian lapangan. Proposal ini kemudian diajukan kepada pembimbing I dan II. Hasil pemaparan dan masukan dari pembimbing menjadi rekomendasi bagi penulis untuk mengadakan penelitian lapangan.

1.8.2 Selama di Lapangan

Selama di lapangan penulis melakukan penelitian untuk mengumpulkan data dengan cara; mengamati, menyebarkan kuesioner, mewawancarai orang-orang yang penulis anggap bisa mendapatkan data akurat. Penulis pada akhirnya bisa hadir bersama *live in* pada saat kegiatan-kegiatan pendampingan atau penanganan yang dibuat oleh para pendamping di panti Santa Dymphna. Kegiatan penelitian dengan tinggal bersama “live in” selama 5 hari (13-17 April 2022) sungguh membantu penulis dalam menyempurnakan karya tulis ini. Penulis juga akan membuat dokumentasi berupa data-data dari panti serta merangkum semua masukan dari responden berdasarkan, rumusan masalah, hipotesis, metode, manfaat serta tujuan yang ada dalam proposal penelitian.

1.8.3 Setelah Kembali dari Lapangan

Setelah kembali dari lapangan penulis menganalisis data-data yang telah diperoleh, mengklarifikasi, dan menginterpretasi dengan bantuan data sekunder melalui studi kepustakaan dan dilanjutkan dengan proses penulisan tesis di mana membuat kesimpulan serta memberikan beberapa catatan dan masukan penting.

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

Tesis ini akan diuraikan dalam lima bagian pembahasan. Bab I merupakan bagian pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menguraikan latar belakang, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, lokasi dan subjek penelitian, proses dan mekanisme kerja, dan sistematika penulisan.

Pada Bab II penulis memperkenalkan Injil Lukas dan eksegeze orang Samaria yang murah hati dalam Injil Lukas 10:25-37. Dalam pembahasan ini, penulis menguraikan secara rinci siapa itu penulis Injil Lukas, Tujuan Penulisan Injil Lukas, Sasaran penginjil Lukas, gagasan teologis Injil Lukas. Kemudian dilanjutkan dengan uraian eksegetis berkaitan dengan perikop yang dipilih. Dalam uraian pada bagian ini, diberi batasan penjelasan hanya pada teks yang dipilih sebagai landasan biblis yang dipakai untuk menjelaskan tentang orang Samaria yang murah hati.

Dalam Bab III, penulis memperkenalkan profil Panti Rehabilitasi Santa Dymphna Wairklau-Maumere. Poin-poin penting yang mau diulas yaitu sejarah awal berdirinya panti, pelindung dari panti, fasilitas yang ada di panti, visi dan misi dari panti itu sendiri, aspek-aspek pembinaan dalam panti, dan penjelasan arti ODGJ dan cacat mental, kemudian strategi-strategi pendampingan yang dibuat oleh panti dan di dalam panti serta data penghuni panti sebagai rumah rehabilitasi ODGJ dan penyandang cacat.

Untuk Bab IV, penulis menjelaskan relevansi tentang solidaritas orang Samaria yang murah hati bagi karya pastoral untuk para disabilitas mental dan ODGJ di panti rehabilitasi Santa Dymphna, Wairklau, Maumere. Beberapa poin penting yang dilihat ialah solidaritas menjadi spirit dasar dari panti dalam melaksanakan karya pastoral. Panti menjadi contoh dari wujud orang Samaria masa kini. Panti rehabilitasi Santa Dymphna menjadi sarana kasih yang keluar dari status kemapanan kepada solidaritas ada bersama penderita. Dan terakhir makna kehadiran pendamping sebagai rasul awam yang melayani dengan membangun kemitaraan.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dan saran. Penulis akan merangkum semua pembahasan dari awal dengan menarik kesimpulan pada bab terakhir, di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran. Saran ini ditujukan kepada bagi gereja dan pelayanan pastoral, keluarga, pemerintah, pendamping sekaligus pengasuh panti rehabilitasi ODGJ dan penyandang cacat Santa Dymphna, masyarakat dan media masa serta lembaga formasi calon imam.